

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Tentang Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan aktivitas dari orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (1981: 53) bahwa perhatian adalah merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh kegiatan atau aktivitas individu yang ditujukan pada suatu obyek tertentu. Kemudian Syaiful Sagala (2003: 130) berpendapat, perhatian adalah pemusatan tenaga fisik dan psikis dari seseorang yang berupa minat yang ditujukan pada suatu obyek tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian adalah merupakan aktivitas fisik dan psikis dari seseorang yang berupa minat yang ditujukan pada suatu obyek tertentu.

Pengertian orang tua menurut WYS. Poerwadarminta (1984: 687) orang tua adalah ibu dan bapak. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua bukan orang yang sudah tua atau dewasa, tapi orang tua yang dimaksud disini adalah ibu dan bapak yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga kepada anak-anaknya, sedangkan dari anak yang tidak mempunyai ibu dan bapak maka sebagai penggantinya adalah wali.

Selanjutnya dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah merupakan aktivitas baik berupa fisik maupun psikis dari bapak dan ibu yang dilakukan dengan sadar dan didasari oleh rasa tanggung jawab untuk memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya. Perhatian orang tua disini menyangkut :

1. Perhatian orang tua di lingkungan keluarga
2. Perhatian orang tua di lingkungan masyarakat
3. Perhatian orang tua di lingkungan sekolah

2.1.1 Perhatian Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah merupakan unit sosial yang memberikan dasar pada perkembangan anak, karena baik buruknya struktur kehidupan keluarga besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak. Karena itu sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian kepada anaknya terutama pada masa-masa perkembangan agar mereka dapat berkembang secara wajar.

Peranan orang tua yang lebih penting dalam keluarga yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, tentunya hal ini perlu diberikan kepada anak yang dalam masa perkembangan. Karena pada masa ini anak ingin meniru segala sesuatunya sehingga anak cepat sekali menerima pengaruh yang negatif. Apabila orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang pada mereka maka mereka akan berusaha untuk mencari di luar rumah. Dan akan bergabung bersama kawan-kawannya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma keluarga, sekolah dan masyarakat maksudnya hanya untuk sekedar mendapatkan perhatian yang tidak mereka peroleh di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami Munandar (1985: 15) sebagai berikut, anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya terpaksa ia mencari di luar rumah atau di tempat yang dapat membuat mereka mendapat kepuasan sementara seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua kawan-kawannya itu berkelakuan baik, tetapi lebih banyak berkelakuan tidak baik. Misalnya suka mencuri, mengganggu ketentraman umum, keluyuran, membolos, membangkang dan sebagainya. Tujuan mereka berkelompok hanya untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama yaitu ingin mendapatkan perhatian dari orang tua. Sedangkan Syaiful Sagala (2003: 9) berpendapat bahwa anak yang sejak kecil memperoleh pemeliharaan berdasarkan cinta kasih dan penuh perhatian akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil. Sedangkan anak-anak yang tidak pernah merasakan adanya cinta kasih serta perhatian dari orang tua akan berkecenderungan menjadi pribadi yang labil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua sangat diperlukan oleh anak, lebih-lebih bagi anak yang sedang dalam masa perkembangan dimana pada masa ini banyak terjadi

perubahan. Perubahan ini bertentangan dengan tuntutan yang harus dipenuhi. Bila orang tua membiarkan atau tidak memperhatikan anaknya maka akan mencari di luar rumah atau di tempat yang dapat memberikan kepuasan sementara yang akibatnya anak akan mendapat pengaruh yang negatif. Sedangkan orang tua yang memberikan perhatian dengan baik akan membawa anak untuk bertingkah laku yang baik atau anak yang taat pada peraturan.

Menurut pendapat Wasty Soemanto (1987: 60) bahwa peranan orang tua yang harus dijalankan sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga adalah :

1. Peranan seorang ayah
 - a. Sumber kekuasaan identifikasi
 - b. Penghubung dengan dunia luar
 - c. Pelindung terhadap gangguan dari luar
 - d. Pendidik segi rasional
2. Peranan seorang ibu
 - a. Pemberi rasa aman dan sumber kasih sayang
 - b. Tempat mencurahkan isi hati
 - c. Pengatur kehidupan rumah tangga
 - d. Pembimbing kehidupan rumah tangga
 - e. Pendidik segi emosional
 - f. Penyimpan tradisi

Orang tua (ayah dan ibu) dalam menjalankan peranannya secara ideal tidak terpisah tetapi saling mendukung untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua serta tugasnya sebagai pendidik sehingga dalam keluarga akan tercipta hubungan yang baik. Tetapi apabila orang tua tidak dapat menjalankan peranannya sebagai orang tua dengan baik maka dalam diri anak akan timbul suatu pertentangan yang akibatnya hubungan antara orang tua dengan anak akan putus, yang akhirnya anak akan menjauhi orang tua sehingga anak akan mencari kepuasannya di luar rumah.

Usaha orang tua yang perlu dilaksanakan dalam memperhatikan anaknya dalam lingkungan keluarga :

- a. Memberi kasih sayang yang wajar
- b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dengan penuh kedisiplinan dimana hubungan antara orang tua dengan anak tidak menimbulkan pertentangan. Dalam hal ini orang tua masih memberi kesempatan kepada anaknya untuk bergaul dengan tepat waktu.
- c. Memberi perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak. Dengan memberikan perhatian pada anaknya berarti menumbuhkan kewibawaan orang tua, dengan demikian anak akan menurut apa-apa yang diperintahkan oleh orang tua.
- d. Memberikan pengawasan yang wajar terhadap pergaulan anak dalam lingkungan. Hal ini perlu diawasi adalah teman bergaul, tempat bergaul, dan lain-lain.
- e. Menciptakan kehidupan rumah tangga yang mantap untuk beragama, artinya orang tua membuat suasana rumah tangga yang menjadi mantap untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan pada setiap hari yaitu pada waktu selesai sholat berjamaah anak tersebut diajak bicara tentang keluarga, membaca Al Qur'an dan sikap orang tua selalu memberi contoh.

2.1.2 Perhatian Orang Tua di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sebagai tempat mendidik anak kita yang ketiga setelah pendidikan di rumah dan di sekolah. Ketiganya ini harus mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Abdul Manan (1980: 155) berpendapat bahwa masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Demikian juga banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya tanggungan sekolah, dengan demikian akibatnya mereka mengabaikan pendidikan di masyarakat. Suatu pengalaman yang mereka peroleh dalam lingkungan keluarga maupun sekolah akan turut menentukan cara bertindak atau cara berinteraksi dalam pergaulan di masyarakat sekitarnya.

Di sini tidak akan ada artinya pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah jika anak tersebut di masyarakat mendapatkan pengaruh yang negatif.

Oleh karena itu anak-anak perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membantu negatif tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam mengisi waktu luang. Adapun contoh kegiatan dalam mengisi waktu luang diantaranya kegiatan pramuka, kesenian dan olahraga.

Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengisi waktu luang tersebut diharapkan anak-anak akan dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk kegiatan yang positif dan berguna untuk mereka di kemudian hari. Sehingga anak tidak akan mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Dengan demikian masyarakat perlu memperhatikan kegiatan anak-anak pada waktu-waktu senggang.

2.1.3 Perhatian Orang Tua di Lingkungan Sekolah

Pendidikan di Negara kita selain menjadi tanggung jawab pemerintah dan orang tua juga menjadi tanggung jawab sekolah dalam hal ini adalah guru. Sekolah berperan dalam hal mendidik anak-anak di lingkungan sekolah dan sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Drs. M. Noor Syam, dkk (1980: 71) sebagai berikut, sekolah adalah lembaga sosial dan bersama dengan lembaga sosial lainnya seperti keluarga, masyarakat, dan kelompok-kelompok yang lainnya merupakan sistem sosial yang selalu dalam keadaan mengadakan transaksi timbal balik.

Menurut pendapat Abu Hanafi (1991: 48) bahwa usaha orang tua dalam memperhatikan anaknya dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan di sekolah antara lain :

1. Bagi pendidik (di sekolah) hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, memiliki metode mengajar yang baik sehingga bagi pendidik lebih mudah memberi bantuan pada murid-muridnya.
2. Mengintensifkan pelajaran agama dan menyediakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian, kewibawaan sehingga siswa akan bertindak yang lebih sopan dan taat pada peraturan.

3. Mengintensifkan tenaga bimbingan di sekolah yaitu pertama dengan jalan menegaskan pada guru-guru untuk menangani pada setiap kelas yang sudah ditunjuk dan kemudian yang kedua adalah dengan adanya kerja sama diantara petugas yang ada di sekolah, orang tua dan langsung dengan anak yang bersangkutan. Dari para petugas harus ada kerja sama antara para petugas dan juga anak yang bersangkutan.
4. Melengkapi fasilitas pendidikan, gedung, alat-alat pelajaran, alat olah raga, laboratorium, perpustakaan agar mereka pada waktu istirahat atau pada waktu-waktu kosong dapat memanfaatkan waktu dengan baik.
5. Adanya kesamaan peraturan yang dipegang oleh guru, maksudnya diantara guru berjalan dengan kompak dalam membimbing anak, dengan adanya kekompakan tersebut akan menimbulkan kewibawaan pada murid sehingga pengaruh pelanggaran di sekolah kecil sekali.

Adapun usaha membina anak yang telah melanggar peraturan atau anak yang sudah kena hukuman agar pelanggaran yang sudah terjadi tersebut tidak terulang kembali maka perlu penanganan kelanjutannya. Pembinaan ini dapat diarahkan melalui :

- a. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil
- b. Memberi pembinaan ilmu pengetahuan
- c. Pembinaan ketrampilan khusus
- d. Pembinaan bakat khusus
- e. Pembinaan mental dan kepribadianm beragama.

2.2 Kajian Teori Tentang Kedisiplinan Siswa

Kemajuan yang dialami ini hampir berlangsung dalam segala bidang yang banyak membawa pengaruh dalam pola kehidupan manusia dalam masyarakat dan norma yang mengatur dalam kehidupan, karena perubahan-perubahan itu menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua. Dimana norma yang mengatur hubungan orang tua telah merubah keluarga tradisional patah dan menjurus ke hubungan keluarga modern dan demokratis. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan nilai yang berarti

berubahnya norma dalam masyarakat yang dapat menggoyahkan kehidupan keluarga dan ketidakstabilan dalam keluarga.

Semuanya ini akan mempunyai pengaruh yang tidak menguntungkan dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku anak yang menyimpang dan merugikan masyarakat dan sekolah. Hal yang demikian ini dapat dikatakan anak yang tidak disiplin. Tetapi dalam hal ini yang akan diteliti adalah kedisiplinan yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berencana dan perlu untuk mencapai tujuan namun juga dapat berarti sebagai hukuman terhadap tingkah laku anak yang dianggap melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi (1983: 30) yaitu : Disiplin dapat diartikan 1) selalu rentetan kegiatan/latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan (disiplin dalam arti positif), 2) sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan/melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku (disiplin dalam arti negatif). Ame Temben (1981: 105) juga berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah merupakan kunci yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka mencapai cita-cita, dalam hal ini khususnya dalam mencapai cita-cita dalam bidang pendidikan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah tentang kedisiplinan masuk sekolah, disiplin dalam menjalankan tugas, disiplin dalam kelas, tidak membantah pada perintah seorang guru dan disiplin dalam mengikuti pelajaran.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, karena pendidikan dalam keluarga akan membentuk perkembangan anak yang lebih lanjut. Suatu pengalaman yang mereka peroleh dalam lingkungan keluarga akan turut menentukan cara bertindak atau cara berinteraksi dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo Supriyono

(1991: 89) bahwa peran orang tua adalah memberikan motivasi, kebiasaan dan pola pendidikan dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu peranan orang tua terhadap pendidikan adalah sangat penting. Tidak adanya orang tua yang membimbing anaknya atau orang tua mengabaikan pendidikan anaknya akan mengakibatkan anak tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Peranan orang tua yang lebih penting dalam keluarga yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, tentunya hal ini perlu diberikan pada anak yang dalam masa perkembangan karena pada masa ini sepatutnya anak ingin meniru segala sesuatu yang dilihatnya sehingga ia cepat sekali menerima pengaruh negatif dari manapun. Apabila orang tua kurang memberikan perhatian maka mereka akan mencarinya di luar rumah dan akan bergabung bersama teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma keluarga, sekolah dan masyarakat maksudnya hanya untuk sekedar mendapatkan perhatian yang tidak mereka peroleh di rumah. Jika mereka dibiarkan tanpa perhatian dari orang tua maka mereka akan melakukan perbuatan yang melanggar peraturan yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat. Jadi disini sudah jelas bahwa hubungan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan anak sangat erat sekali baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jika anak sudah tidak disiplin maka ada usaha yang harus dilakukan untuk menanggulangi ketidakdisiplinan tersebut. Tetapi hal tersebut tidak sama dengan mengatasi suatu penyakit. Karena secara umum obat kedisiplinan itu tidak ada, tetapi untuk mengobati penyakit sudah ada obat tertentu. Berdasarkan hal ini maka usaha untuk menanggulangi ketidakdisiplinan tidak bisa dilaksanakan oleh orang yang punya keahlian saja seperti psikologi pendidikan dan bimbingan melainkan perlu kerja sama dari beberapa pihak yang bersangkutan seperti guru, orang tua, masyarakat, tenaga ahli dan anak-anak itu sendiri. Syaodih Sukmadinata (2003: 22) berpendapat bahwa usaha untuk menanggulangi ketidakdisiplinan ada 3 macam, yaitu :

1. Usaha Preventif

Yaitu usaha yang dilakukan dengan sistematis, berencana dan terarah pada suatu tujuan yaitu untuk menjaga anak agar tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada. Pada garis besarnya hal ini dapat dilakukan melalui :

- a. Perhatian orang tua pada anak dalam lingkungan keluarga
- b. Perhatian orang tua pada anak dalam lingkungan masyarakat
- c. Perhatian orang tua pada anak dalam lingkungan sekolah

2. Usaha Kuratif

Yaitu usaha untuk menangani anak yang melanggar peraturan-peraturan dengan mencegah gejala-gejala yang terjadi supaya tidak meluas dan merugikan sekolah dan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh petugas bimbingan atau pihak lain yang sudah diberi wewenang. Oleh karena itu di dalam menangani suatu kasus perlu adanya kerja sama diantara petugas yang ada di sekolah, orang tua dan langsung dengan anak yang bersangkutan sedangkan dari para petugas harus ada kerja sama antara para petugas dan juga pada anak yang bersangkutan.

3. Usaha Perservatif (*follow up*)

Yaitu usaha untuk membina anak yang telah melanggar peraturan atau anak yang sudah kena hukuman. Agar pelanggaran yang sudah dilaksanakan tidak terulang kembali maka perlu penanganan berkelanjutan. Pembinaan ini dapat diarahkan melalui :

- a. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil.
- b. Memberi pembinaan ilmu pengetahuan
- c. Pembinaan ketrampilan khusus
- d. Pembinaan bakat khusus
- e. Pembinaan mental dan kepribadian beragama

2.4 Hipotesis

Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai hipotesis penelitian, perlu dikemukakan pengertian hipotesis itu sendiri agar nantinya mengarah kepada permasalahan penelitian. Menurut pendapat Rudy Sumiharsono (2008: 38), hipotesis adalah pernyataan tentang yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya. Sedangkan menurut pendapat Kartini Kartono (1990: 78) hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset. Ditinjau dari luas sempitnya masalah yang mendasari hipotesis dapat dibedakan yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (1989: 63) sebagai berikut kita dapat membedakan apa yang disebut hipotesis mayor dan hipotesis minor sebagaimana istilah itu sendiri sudah menunjukkan adanya hipotesis induk dan menjadi sumber dari anak-anak hipotesis. Hipotesis minor disebabkan karena hakekatnya dijabarkan dari hipotesis mayor, harus berjalan dengan induknya. Dengan begitu tiap-tiap pengetahuan terhadap suatu hipotesis minor berarti juga merupakan pengetahuan sebagian dari hakekat mayor.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah merupakan suatu dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah dan masih perlu pembuktian untuk kebenarannya. Jika hipotesis sudah dipersiapkan dan ditetapkan maka usaha selanjutnya adalah mencari data atau fakta untuk menguji hipotesis tersebut. Sedangkan hipotesis mayor dan minor ini termasuk hipotesis kerja.

Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan dua variabel. Sehubungan dengan itu Suharsimi Arikunto (2002: 91) berpendapat bahwa hipotesis kerja mengatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor

Dalam penulisan ini penulis mengajukan hipotesis kerja mayor sebagai berikut : Ada hubungan perhatian orang tua dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.

2.4.2 Hipotesis Kerja Minor

Sedangkan hipotesis kerja minor sebagai berikut :

1. Ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.
2. Ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan masyarakat dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019 .Ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan sekolah dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.

2.4.3 Hipotesis Nihil Mayor

Karena dalam analisis data penulis menggunakan analisis statistik maka data tersebut berbentuk kualitatif dijadikan kuantitatif. Sehingga hipotesis kerja yang diajukan diubah menjadi hipotesis nihil. Adapun hipotesis nihil mayor tersebut berbunyi sebagai berikut : Tidak ada hubungan perhatian orang tua dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.

2.4.4 Hipotesis Nihil Minor

Adapun hipotesis nihil minornya berbunyi :

1. Tidak ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.
2. Tidak ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan masyarakat dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.
3. Tidak ada hubungan perhatian orang tua dalam lingkungan sekolah dengan kedisiplinan siswa RA Nurul Muttaqin Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun 2018/2019.